

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia modern ini berpengaruh terhadap pembelajaran perjalanan dari keimanan, ke Islaman sampai pada keikhlasan seorang muslim. Pentingnya ruhani karena jiwa adalah salah satu eksistensi yang terdalam yang membutuhkan spiritual agar berkembang dan tumbuh dengan sehat dan mandiri. Sebuah pendidikan tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengatur dirinya.<sup>1</sup>

Membersihkan jiwa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, jiwa yang bersih akan berdampak pada tingkah laku manusia itu sendiri. Jiwa akan menentukan perbuatan manusia dari segi baik maupun buruk. Pensucian jiwa akan lebih efektif jika dipraktikkan di dalam aktivitas sehari-hari.<sup>2</sup>

Perbuatan baik akan muncul dari jiwa yang baik atau jiwa yang tenang. Al-Ghazali mengatakan bahwa perbuatan yang baik bersumber dari jiwa yang baik. *Tazkiyatun nafs* merupakan sebuah proses untuk memperbaiki diri dalam manajemen dari sikap, sifat yang akan berdampak pada perilaku berkehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pensucian diri dari perbuatan buruk, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri yang dilatar belakangi oleh dunia spiritual. Manusia jika dapat membebaskan nafsu pada dirinya, maka manusia tersebut dapat mudah mengosongkan dirinya dari fikiran kotor yang kemudian akan mudah menanamkan perbuatan yang terpuji. *Tazkiyatun nafs* sangat diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan suci, dan sehingga akal selalu jernih dan dapat memilah pengetahuan yang ditangkap oleh panca indera sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Idzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), h. 70-72.

<sup>2</sup> Khoiru Mustangin, *Metode Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta : Skripsi, 2014), h. 3

<sup>3</sup> Muhtar Solihin, *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 107.

tuntutan agama yang mudah dirasakan oleh hati sehingga terbentuklah perilaku yang baik.<sup>4</sup>

Kemampuan diri dalam mengontrol, mengatur, merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan nilai keberhasilan tersebut yang akan memberikan reward untuk dirinya sendiri. mengatur diri juga sangat membantu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dalam mencapai apa yang diinginkan dan begitu sebaliknya.<sup>5</sup>

Membaca dan menghafalkan Alquran merupakan aktivitas yang mulia di mata Allah Swt, dan ketika kualitas dan kuantitas bacaannya sangat baik, malaikat akan selalu mengiringi setiap langkahnya dan melindungi untuk berbuat kebaikan yang menjadikan hidupnya penuh barokah tidak hanya di dunia saja melainkan sampai di akhirat kelak kemuliaan akan selalu terpancar dalam dirinya dan kedua orang tuanya.<sup>6</sup>

Proses menghafalkan Alquran tidak mudah, cobaan untuk menghafal Alquran itu banyak sekali dan membutuhkan waktu yang panjang untuk menambah hafalan, menjaga hafalan yang telah didapatkan dengan baik, dan mempelajari makna yang terkandung di Alquran dari 114 surat 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang semua itu berbeda, walaupun berat, tidak mudah dan membutuhkan waktu yang panjang tetapi tidak akan menyurutkan niat dan keyakinannya untuk menjadi seorang hafidz dan hafidzah.<sup>7</sup>

Menjaga hafalan, bertanggung jawab untuk mengamalkan apa yang sudah ia dapat itu adalah sebuah kewajiban bagi para menghafal Alquran, *nderes* Alquran sampai menyetorkan hafalan itu tergantung menghafal Alquran itu sendiri. Pengaturan diri sangat dibutuhkan karena untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan, santri yang bersamaan sekolah atau kuliah, tentu saja banyak tuntutan mulai dari lembaga pendidikannya seperti banyaknya tugas, bersosialisasi dengan

---

<sup>4</sup> Hayu A'la Aslami, *Konsep Tazkiatun Nafs dalam Kitab Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*, (Salatiga : Skripsi, 2016), h. 32-33.

<sup>5</sup> Anis Fajar Utami, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran*, (Surakarta : Skripsi, 2017), h. 2.

<sup>6</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis bagi Penghafal Alquran*, (Palembang : jurnal, 2018), h. 21.

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Alquran* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2013), h. 34.

teman, kegiatan pondok pesantren yang begitu padat dan tetap membagi waktu untuk *nderes* atau mengulang hafalan agar hafalan tersebut tetap terjaga.<sup>8</sup>

Kehidupan tidak akan menemukan sebuah potensi tanpa adanya problematika sebagai bentuk ujian dan cobaan, dengan ujian tersebut akan terlihat mana yang menang dan mana yang kalah. Demikian juga dengan menghafal Alquran, ada banyak kendala atau hambatan yang tidak jauh berbeda dengan seorang yang mencari ilmu yang lain. Problematika yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafalkan Alquran itu bermacam-macam di antaranya yaitu, ayat yang telah dihafalkan lupa, banyak ayat yang serupa, lingkungan, banyak kesibukan, semangat menghafal menurun, rasa malas, gangguan asmara tidak mampu istiqomah.<sup>9</sup>

Kondisi *ustadzah* yang membimbing hafalan juga mempengaruhi, dari hasil observasi yang telah dilakukan.

“*Ustadzah* mengharuskan deresan dan hafalan setiap harinya sampai terget yang ditentukan. Kondisi santri yang ada dilingkungan pesantren tersebut juga kadangkala menjadi hambatan kondisi santri dengan berbagai kepribadian yang berbeda-beda dan latar belakang dari kalangan yang berbeda juga. Pengorganisasian kegiatan yang telah ditentukan dari mulai bangun tidur, shalat, mengaji dan kegiatan-kegiatan yang lain yang begitu padat dan ada juga yang ditambah dengan pendidikan di Pesantren tersebut. Ketika mendekati masa *udzur* (haid) perasaan di dalam dirinya juga akan tidak stabil dan menurunkan semangat menghafal bagi dirinya. Ketika *udzur* juga dalam pesantren ini kegiatan menghafal pasti terhambat karena proses menghafal terhambat dan membuat santri sulit untuk memenuhi target yang telah ditentukan. Santri yang *udzur* biasanya hanya membantu menalarkan hafalan temannya yang sedang tidak berhalangan”.

Semua manusia dituntut untuk berperilaku sesuai norma yang telah ditentukan. Hidup di dunia bukan sekedar menjadi khalifah, tetapi juga akan menghadapi segala cobaan, maka dari itu harus bisa memecahkan masalah yang dihadapi, karena sesungguhnya masalah itu datang karena individu itu sendiri dan dapat sembuh oleh dirinya sendiri pula. Begitu juga untuk para penghafal dalam

---

<sup>8</sup> Anis Fajar Utami, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Alquran*, (Surakarta : Skripsi, 2017), h. 2.

<sup>9</sup> Umi Zuhri'ah, *Hubungan Sabar dengan Regulasi Diri pada Penghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta : Skripsi di Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

menyelesaikan 30 juz membutuhkan waktu yang sangat panjang, tidak hanya menghafal tetapi senantiasa menjaga.<sup>10</sup>

Perencanaan program Menghafalkan Alquran harus terencana dengan baik sehingga santri yang sudah masuk dan melaksanakan program tersebut bisa menghatamkan Alquran. Banyak sekali santri yang sedang mengikuti program tetapi tidak sampai khatam dikarenakan kelulusan sekolah dan akhirnya keluar dari pesantren untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya, dan setelah keluar hafalan yang telah dihafalkan lupa dan tidak terjaga.

Pondok Pesanten Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar adalah salah satu pondok pesantren yang mengadakan program *Hafidz Quran*. Selain itu di dalam lingkungan pesantren tersebut terdapat pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Berdasarkan observasi singkat yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar yaitu banyak perbedaan dari satu penghafal Alquran dengan penghafal yang lainnya baik dari sikap maupun perilaku.

Manusia tidak akan lepas dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau bisa disebut juga penyakit hati, untuk itu manusia butuh adanya pengontrolan diri untuk menghindari perbuatan yang buruk, dan untuk mengatasi problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari. *Tazkiyatun nafs* ini merupakan sebagai jalan untuk menumbuhkan dan memperbaiki diri yang salah satunya dengan menanamkan sifat yang baik di dalam diri.

Terdapat beberapa tahapan *tazkiyatun nafs* yang harus dikembangkan dalam diri agar dapat hidup dengan lebih baik lagi yaitu ada tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>11</sup> *Tazkiyatun nafs* merupakan sebuah cara untuk menghadapi problematika yang ada pada penghafal Alquran, mulai dari manajemen diri dari merencanakan, mengatur, mengontrol, mengarahkan diri dalam kelancaran menghafal Alquran.

---

<sup>10</sup> Umi Zuhri'ah, *Hubungan Sabar dengan Regulasi Diri pada Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Skripsi di Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

<sup>11</sup> Abdullah Hadziq, *Recondiliasi Psikologi Suifistik dan Humanistik*, (Semarang : Rasail, 2005 ), h. 97.

Senada dengan hasil wawancara dengan beberapa santri remaja menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar. Sebagai berikut :

“Menghafalkan Alquran mah harus sabar mbak, kalo tidak sabar hafalan susah masuk juga harus bisa mengatur waktu, merasa lebih baik, sedikit bisa menahan hawa nafsu mbak ” (wawancara, 03 Mei 2018)

“Kendala atau hambatan selama menghafalkan itu banyak mbak, dari teman sekamar, tugas kuliah numpuk, terus paginya harus dikumpulkan juga setoran hafalanan, belum jadwal mengajinya, godaan banyak mbak, harus bisa mengatur diri. Kalo dari segi sebelum dan sesudah menghafalkan yang saya rasakan ada bedanya, lebih merasakan ketenangan, lebih ingin hidup lebih baik, lebih merasa diawasi, kemanapun ada Allah”( Wawancara, 29 September, 2019 )

“Dari pengalaman saya dari menghafalkan Alquran merubah diri menjadi lebih baik, kalo orang lain saya tidak tahu, jika mempeerdalam dan benar-benar menghafalkan akan merasakan perubahannya. Dan untuk kedekatan dengan Allah itu memang benar, karena menurut saya Alquran adalah obat, obat dari kegundahan, kegelisahan, kesedihan. Dan merasakan ketenangan.” ( Wawancara, 29 September, 2019 )

“ Ingin menaikan derajat orang tua, menghafalkan harus fokus, dan kosentrasi, dengan menghafalkan Alquran segala masalah yang ada atau perasaan galau itu menjadi tenang, merasa sedang dipeluk oleh Allah. Alhamdulillah bisa menjauhi apapun yang menyakiti hati orang lain” (Wawancara, 29 September 2019).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Tazkiyatun nafs* pada penghafal Alquran.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana seorang penghafal Alquran mememanajemen diri dengan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar
2. Bagaimana pengaruh penghafal Alquran dengan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka tujuan peneliti di antaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang penghafal Alquran memajemen diri dengan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penghafal Alquran dengan *tazkiyatun nafs* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara garis besar, kegunaan penelitian ini dapat dikelompokan menjadi dua bagian, di antaranya :

1. Kegunaan teoritis
  - a. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat dijadikan sebuah bahan untuk mawas diri dan dijadikan referensi maupun perbandingan pada penelitian selanjutnya mengenai *tazkiyatun nafs*.
  - b. Bagi pembaca, agar dapat memberi wawasan pengetahuan mengenai *tazkiyatun nafs* dan bahkan mampu memunculkan motivasi orang banyak untuk menghafalkan Alquran.
2. Kegunaan praktis
  - a. Bagi santri penghafal Alquran  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran bahwasanya *tazkiyatun nafs* sangat dibutuhkan selama berproses. Sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengesampingkan kegiatan yang lainnya.
  - b. Bagi pondok pesantren  
Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai evaluasi kesuksesan santri dalam program hafalan agar *tazkiyatun nafs* tersebut lebih berkembang pada diri penghafal Alquran.

## E. Kerangka Pemikiran

*Tazkiyah al-nafs* berasal dari dua kata, yaitu *tazkiyah (tazkiat)* berasal dari *zakka* yang berarti pembersihan atau pensucian. Sedangkan *al-nafs* dalam tasawuf diartikan sebagai jiwa. *Tazkiyah al-nafs* dalam dunia tasawuf merupakan langkah awal dalam proses pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela. *Tazkiyatun Nafs* adalah pembersihan atau pensucian dari sifat tercela pada diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia, bukan hanya membersihkan saja tetapi juga membimbing serta mengarahkan ke jalan yang lebih baik.<sup>12</sup>

Menjaga ataupun menghafal alquran harus dapat mengembangkan pengelolaan diri dalam individu tersebut. pengelolaan diri merupakan salah satu aspek untuk menentukan perilaku seseorang, pengelolaan diri untuk mengontrol diri dalam berbagai aktivitas, mengatur perilaku agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Bagaimana seorang individu dapat mengaktualisasikan dirinya dan memunculkan berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencapai target ini sangat berkaitan dengan regulasi diri. Bandura mengatakan bahwa pengelolaan diri merupakan kemampuan diri yang di mulai dari mengatur sampai menjalankan tingkah laku tersebut sebagai sebuah strategi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh seorang individu.

Al-Ghazali dalam kitab keajaiban jiwa mengartikan *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dengan istilah *taharatun nafs* yang berarti pembersihan diri dari sifat tercela dan *'imaratun nafs* berarti pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Jika seseorang telah melakukan proses tersebut maka ia dapat sampai pada tingkatan jiwa *mutmainnah* dan terbebas dari hawa nafsu.<sup>13</sup>

Para sufi mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan *takhalliyatun nafs* dan *tahliyatun nafs* melalui latihan jiwa untuk mengosongkan diri dari akhlak tercela yang kemudian diisi dengan sifat terpuji serta sampai usaha kerelaan meninggalkan

---

<sup>12</sup> Muhtar Soloihim, Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung : Rosda, 2002), h. 232-233.

<sup>13</sup> Khoiru Mustangin, *Metode Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak* ( Yogyakarta : Skripsi Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 18.

hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur Ilahi. Dengan hilangnya akhlak tercela dalam jiwa, maka orang dapat mudah mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>14</sup>

*Tazkiyatun nafs* adalah suatu proses pensucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan terpuji, kemudian perilaku terpuji tersebut dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Tazkiyatun nafs* merupakan langkah awal dari proses pensucian jiwa, manusia tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau bisa disebut juga penyakit hati, untuk itu manusia butuh adanya pengontrolan jiwa untuk menghindari perbuatan yang tercela, dan untuk mengatasi problematika yang ada dalam kehidupan sehari-hari. *Tazkiyatun nafs* ini merupakan sebagai jalan untuk menumbuhkan dan memperbaiki jiwa yang salah satunya dengan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam diri.<sup>15</sup>

Esensi beribadah dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruhaniah, oleh karena itu *tazkiyatun nafs* dalam sufisme dikenal dengan berbagai teori dan sesuai dengan aliran dan tujuannya masing-masing.

*Takhalli*, dalam proses pencucian jiwa merupakan proses membersihkan diri dari sikap buruk, *tazkiyatun nafs* dapat dikatakan lengkap jika semua sikap buruk itu ditinggalkan. Seperti tamak, berkata berlebihan, iri, amarah, cinta dunia, kesombongan, cinta harta. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dan melepaskan dorongan hawa nafsu jahat yang menarik diri kedalam lubang dosa. Menurut sufi kemaksiatan terbagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir dan batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dilakukan oleh jiwa manusia (panca indera). Sedangkan maksiat batin adalah apa yang dikerjakan oleh hati.

*Tahalli*, merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada proses *takhalli*. *Tahalli* yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik atau terpuji setelah dikosongkan dari sifat-sifat tercela. Jiwa manusia pada dasarnya dapat dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri, hasil

---

<sup>14</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987), h. 45.

<sup>15</sup> Muhammad Isbatu Wattuheluw, *Konsep Tazkiyat An-nafs dalam Al-Qur'an*, (Sebuah Kajian Tematik), (Bandung : Skripsi, 2005), h. 21-22.



dari latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian.

16

*Tajalli*, dari serangkaian usaha sungguh-sungguh pada kedua tahap sebelumnya, diharapkan seseorang terhindar dari *nafs ammarah* sehingga tidak ada sifat tercela pada dirinya, apabila diri telah terisi dengan sifat-sifat yang mulia dan panca indera terbiasa melakukan amal-amal shaleh, maka perlu rasa dan penghayatan keagamaan ini akan menimbulkan cinta dan merasakan kedekatan dengan Allah Swt.<sup>17</sup>

Hurlock mengatakan bahwa remaja merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disertai dengan beberapa perkembangan penting dalam kehidupannya seperti fisik, psikologis, mental dan sosial. Perkembangan unsur jasmani dan rohaninya itu sejalan maka agama pada remaja dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Dan masa remaja merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai meningkatnya minat remaja pada agama.<sup>18</sup> Mapieree mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi laki-laki.<sup>19</sup>

Kata menghafal berasal dari bahasa Arab dari kata *hafidho-yahfidhu-hifdhan* yang berarti menjaga, menghafal dan menjaga.<sup>20</sup> Sedangkan kata Alquran merupakan merupoakan bentuk masdar dari kata *qara'a* yang bersinonim *qira'ah* yang berarti bacaan. Secara istilah Alquran adalah kitab yang diturunkan kepada Rosul, yang diturunkan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara muntawatir.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Rovi Husnaini, *Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)* ( Bandung : Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam ) hlm 64-65.

<sup>17</sup> Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme* ( Jakarta : Pt Raja Grafindo, 2002) hlm 245.

<sup>18</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 222.

<sup>19</sup> Suci Eryzka Marza, *Regulasi diri remaja penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Quran Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan*, (Palembang : Article. 2017), h. 147.

<sup>20</sup> Ahmad Khamid Zahwan, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia*, (Semarang : PT MG, 1989), h. 103.

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung : Pustaka setia, 2004), h. 31.

Menurut Aziz Abdul Ra'uf menghafal Alquran adalah proses mengulang sesuatu baik membaca ataupun mendengar, pekerjaan jika sering di tekuni atau diulang, akan mudah dihafalkan.

Penghafal Alquran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik dari hafalan maupun ketelitian. Seorang penghafal Alquran akan selalu menekuni, merutinkan dan mencurahkan tenaga yang dimilikinya untuk melindungi dari sifat lupa. Kendala dan hambatan dalam menghafalkan Alquran yang tidak jauh berbeda dengan seseorang yang mencari ilmu lainnya. Problematika yang dihadapi mulai dari minat, penciptaan lingkungan sampai pada pembagian waktu untuk menghafal Alquran itu sendiri.<sup>22</sup>

Menjaga ataupun menghafal alquran harus dapat mengembangkan pengelolaan diri dalam individu tersebut. pengelolaan diri merupakan salah satu aspek untuk menentukan perilaku seseorang, pengelolaan diri untuk mengontrol diri dalam berbagai aktivitas, mengatur perilaku agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.

Manusia diciptakan dari dua unsur jasmaniah yang terdiri dari materi, dan ruhaniah yang bersifat spiritual dan fundamental. Fitrah ruhaniah mempunyai potensi positif yang memiliki hubungan dengan tingkah laku psikologis yang muncul karena suasana hati yang kondusif dan bersih. Suasana hati tersebut dapat memunculkan tingkah laku yang baik dan positif. Dasar pemikiran ini manusia harus dapat menumbuh kembangkan potensi ruhaniah dengan tiga tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>23</sup>

Tahapan tersebut merupakan salah satu bentuk yang dimiliki tasawuf sebagai media pembersihan jiwa, dan untuk merealisasikan *tazkiyatun nafs* dibutuhkan washilah dan langkah prakteknya. Washilah adalah sarana yang harus dimiliki oleh seseorang untuk merealisasikan *tazkiyatun nafs*. Washilah *tazkiyatun nafs*. *Pertama*, keikhlasan tercermin dari kepatuhan, ketundukan dalam melaksanakan ibadah. *Kedua*, tidak cukup mengimani adanya Alquran tetapi juga membaca,

---

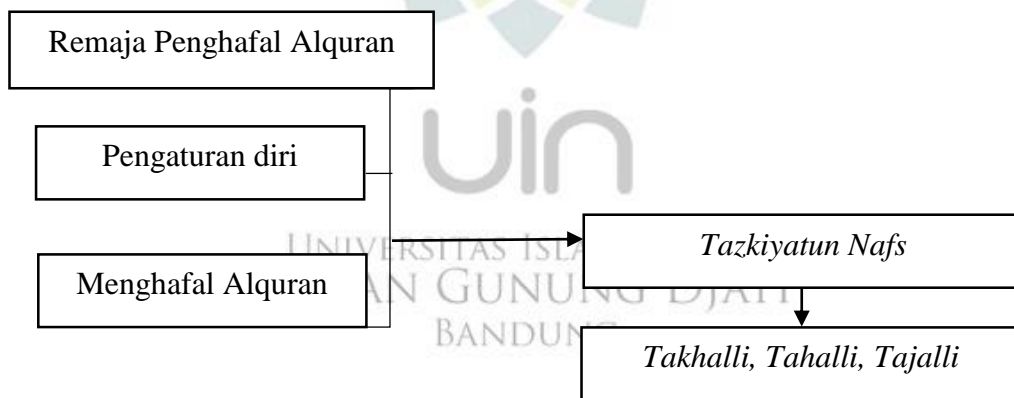
<sup>22</sup> Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari-qari'ah Hafidz Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ*, (Semarang : Binawan, 2005), h. 300-301.

<sup>23</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang : Rasail, 2005), h. 97.

memahami dan mengamalkan apa yang ada dalam Alquran tersebut. *Ketiga*, mempelajari perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw mengikuti petunjuk-petunjuknya, guna menumbuhkan kesadaran dan untuk memotivasi diri. *Keempat*, zikir yang berfungsi sebagai obat penyakit hati. *Kelima*, melihat riwayat orang-orang yang shaleh dan mukhlisin guna sebagai pendorong diri dalam kesucian jiwa yang harus diteladani.<sup>24</sup>

Tingkah laku psikologis yang terjadi merupakan gambaran sisi batiniahnya. Jika aktivitas keseharian masih diliputi dengan kemaksiatan maka hatinya akan penuh dengan noda yang menjadi penghalang kedekatan dengan Allah Swt karena kemaksiatan akan mendorong ke arah negatif seperti rasa jenuh, bosan, malas, putus asa, lari dari tugas, tidak disiplin, lalai dalam memanfaatkan waktu. Yang akan berdampak kesulitan dalam proses menghafal dan menjaga hafalan.

Secara skematis kerangka di atas dapat dinyatakan sebagai berikut :



## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dapat ditemukan dalam beberapa karya ilmiah yang sudah dianggap relevan, di antaranya :

Siti Halimatusa'diyah, dengan judul “ *Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritul pada Remaja*” (Skripsi di Jurusan Tasawuf Psikoterapi,

<sup>24</sup> Muhtar Solihin, *Pensucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka setia, 2000), h. 125.

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan membaca Alquran serta mengetahui pengaruh dalam kecerdasan spiritual, dengan menanamkan motivasi untuk berbuat hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menemukan jati dirinya serta mengamalkan ajaran agama Islam yaitu salah satunya dengan membaca Alquran. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dengan presentase  $r^2$  0,235 dan koefisien determinasi sebesar 0,47 yang berarti bahwa memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual sebesar 23,5%.<sup>25</sup>

Khoirul Mustangin, dengan judul “*Metode Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah atas Pemikiran Imam Al-Ghazali)*” (Skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan metode deskriptif analisis. Masalah degradasi moral yang terjadi pada pelajar ataupun kalangan lain sudah merajalela. Salah satu penyebabnya yaitu dimensi jiwa yang sering melenceng karena problem kehidupan yang membuat manusia menjadi hilang kendali baik pikiran maupun tindakannya. Jiwa yang buruk tentu membutuhkan pensucian jiwa agar jiwa lebih tenang dan selalu melakukan hal-hal yang terpuji. Salah satu cara untuk mensucikan jiwa yaitu dengan shalat. Yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang metode pensucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) melalui ibadah shalat menurut Imam Al-Ghazali serta mengetahui implikasi metode tersebut melalui ibadah shalat terhadap pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pensucian jiwa melalui ibadah shalat menurut Al-Ghazali yaitu didasarkan pada khusyuk dalam melaksanakan shalat dan sesuatu yang hadir pada hati pada suatu syarat dan rukunnya. Dan implikasi ibadah shalat dalam pendidikan akhlak yaitu pada nilai-nilai dalam gerakan shalat seperti rasa syukur, sikap saling menghormati, sikap tenang, sabar, dan lain sebagainya. Sedangkan implikasi kekhusyuan dalam ibadah

---

<sup>25</sup> Siti Halimatusa'diyah, *Pengaruh Membaca Alquran Terhadap Kecerdasan Spiritual pada Remaja*, (Skripsi di Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Bandung, 2012)

sholat terhadap pendidikan akhlak ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, melatih konsentrasi dan menimbulkakan jiwa yang tenang.<sup>26</sup>

Rifki Fadlu Rahman, dengan judul “ *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat*” (Jurnal Pendidikan Agama Islam ) metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya problematika masyarakat yang lebih mengikuti gaya hidup hedonis dan materialis. Manusia yang lebih cenderung bergaya hidup seperti itu tidak bisa dikatakan yang bahagia justru mereka dihadapkan dengan persoalan yang berakhir dengan kekeringan spiritual. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan dari pendidikan tazkiyatun nafs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan tazkiyatun nafs secara umum yaitu melatih jiwa santri agar selalu dekat dengan Allah Swt. Sedangkan secara khusus santri merasakan lebih diawasi oleh Allah Swt karena adanya ketenangan batin tersebut. Perencanaan seluruhnya ada pada kebijakan pimpinan pondok pesantren tersebut, yang mana pimpinan mempunyai wewenang dan kebebasan dalam hal merencanakan program kegiatan yang mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan dengan tahapan pembersihan diri, memberikan pemahaman tentang keagamaan. Keberhasilan dapat dilihat dari kehidupan yang taat dalam menjalankan perintah Allah Swt dan selalu menanamkan sifat terpuji.<sup>27</sup>

Humaini, dengan judul “ *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*” Skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian jenis library research. Penelitian ini dilatar belakangi dengan manusia mempunyai banyak potensi baik kebaikan maupun keburukan. Manusia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan dan keburukan

---

<sup>26</sup> Khoiru Mustangin, *Metode Tazkiyatun Nafs (Pensucian Jiwa) Melalui Ibadah Sholat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta : Skripsi, Diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>27</sup> Rifqi Faldu Rahman, *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam : 2017).

yang seimbang. Alquran memrintahkan manusia untuk menjaga diri sampai terbingkai oleh fitrahnya. Alquran memberikan ekspresi tinggi pada manusia. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui konsep nafs dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Alquran, serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan hasil analisis data, konsep *nafs* dalam Alquran lebih merujuk pada diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. *Nafs* dapat dihubungkan dengan nafsu, nafas kehidupan, jiwa dan diri manusia. Implikasi konsep *tazkiyatun nafs* ini mengarahkan untuk pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih humanistik, teosentrik dalam pengembangannya pendidikan Islam menyeimbangkan antara unsur jasmani dan rohani.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara skripsi yang akan diangkat oleh penulis dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Perbedaan tersebut yaitu *skripsi pertama*, pengaruh membaca Alquran terhadap kecerdasan spiritual pada remaja, yang fokuskan pada pengalaman membaca Alquran pada diri individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu ajaran agama dan menanamkan motivasi yang tinggi dalam menemukan jati diri. *Kedua*, lebih menekankan pada Metode *tazkiatun Nafs* ( Pensucian Jiwa ) Melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah atas Pemikiran Imam Al-Ghazali ), dimana menjadikan ibadah shalat sebagai salah satu cara untuk mensucikan diri dan implikasi dari kekhusyuan ibadah shalat yaitu dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Skripsi ketiga*, lebih kepada susunan model yang harus diterapkan kepada santri guna untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., Mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada keberhasilan, dan keberhasilan tersebut dilihat dari kehidupan yang taat atas perintah Allah Swt dan selalu menanamkan sifat terpuji. *Skripsi keempat*, *tazkiyatun nafs* untuk menyeimbangkan antara unsur rohani dan jasmani dalam pendidikan Islam.

---

<sup>28</sup> Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang : Skripsi di jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, UIN MALIKI : 2008)

Adapun perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah pada *tazkiyatun nafs* lebih kepada bagaimana diri seseorang itu memajemen diri dengan menanamkan sikap baik sampai mereka merasakan kedekatannya dengan Allah Swt melalui tahapan *takhalli, tahalli dan tajalli* dan dapat menghadapi problematika kehidupan yang ada.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

BAB ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

BAB ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

BAB ini berisi tentang uraian metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uraian pada BAB ini membahas tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V PENUTUP**

BAB ini berisi uraian tentang kesimpulan dan rekomendasi.